



## Integrasi Anger Management dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri: Solusi terhadap Tantangan Kedisiplinan

Abu Hasan Agus<sup>\*1</sup>, Muhammad Kholilurrohman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Nurul Jadid, Indonesia

E-mail: [lilurdretzone22@gmail.com](mailto:lilurdretzone22@gmail.com), [abuhasanagus@unuja.ac.id](mailto:abuhasanagus@unuja.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-11  <b>Keywords:</b> <i>Anger Management;</i> <i>Discipline;</i> <i>Islamic Boarding School.</i>	This study explores the concept of implementing anger management in Islamic boarding schools as a solution to overcome opposing emotional challenges. Using a qualitative case study approach at the Nurul Jadid Islamic Boarding School, a dormitory in the Sheikh Nawawi al-Bantani area, this study highlights how the application of anger management is the main foundation for achieving a conducive environment and discipline. This study uses a qualitative method with a case study type. The case study conducted in this study is in-depth, focusing on the development of students from an anger management perspective, involving individuals, groups, organizations, or activity programs within a specific time. The results of this study provide an in-depth insight into anger management towards student discipline at the Nurul Jadid Islamic Boarding School, which has several stages, allowing them to continue the relay of discipline at the Nurul Jadid Islamic Boarding School effectively and sustainably.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-11  <b>Kata kunci:</b> <i>Anger Management;</i> <i>Kedisiplinan;</i> <i>Pesantren.</i>	Penelitian ini mengeksplorasi konsep implemtasi anger manajemen dalam pesantren sebagai solusi untuk mengatasi tantangan emosi negatif. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di Pesantren Nurul Jadid asrama daerah syekh Nawawi al-bantani, penelitian ini menyoroti bagaimana penerapan manajemen amarah sebagai landasan utama untukl mencapai kondusifitas lingkungan yang baik dan kedisiplinan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat mendalam, berfokus pada perkembangan santri dari perspektif manajemen amarah, yang melibatkan individu, kelompok, organisasi, atau program kegiatan dalam waktu tertentu. Hasil penelitian ini memberikan wawan mendalam tentang manajemen amarah terhadap kedisiplinan santri di pondok pesantren nurul jadid dengan beberapa tahapannya, emungkinkan mereka untuk melanjutkan estafet kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Jadid secara efektif dan berkelanjutan.

### I. PENDAHULUAN

Pada zaman yang terus berkembang seperti saat ini, sikap disiplin sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan yang diinginkan (Muslimah 2022). Perilaku disiplin harus dikembangkan oleh murid, peserta didik, atau santri karena kedisiplinan dalam diri seseorang berfungsi sebagai kontrol internal untuk mematuhi peraturan yang ada sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Mahmud, Khoir, and Munif 2024). Penanaman nilai kedisiplinan merupakan salah satu upaya yang dapat mencegah perilaku negatif pada santri (Zamanyah 2024). Santri nantinya dapat diarahkan, dilatih, dan dididik seperti apa yang diharapkan. Sikap disiplin dapat dikatakan disiplin dalam beribadah, disiplin dalam belajar, disiplin dalam mentaati peraturan pesantren, dan lain-lain (Muqit 2020).

Kedisiplinan yang dimiliki oleh seseorang hendaknya akan menjadi pondasi yang kuat agar tidak terjerumus pada hal-hal dan perilaku negative yang dapat merusak moral (Putri et al. 2025). Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan tradisional Islam di Indonesia yang berfungsi sebagai tempat belajar agama bagi santri (murid). Pesantren memiliki ciri khas dalam pendekatannya yang menyeluruh terhadap pendidikan agama, di mana santri tinggal di asrama dan mengikuti program pembelajaran yang intensif di bawah bimbingan seorang kiai (pemimpin pesantren) dan para pengurus yang terlibat di dalamnya (Aggisni et al. 2024).

Menurut Gus Dur pesantren merupakan subkultur dalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan kriteria minimal yang dimilikinya (Cecep Suryana et al. 2024). Kriteria minimal itu, jika dikembalikan pada pokok dasarnya, hanya akan meliputi aspek-aspek

berikut: eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menyimpang dari pola kehidupan umum. Oleh karena itu lembaga pendidikan pesantren sebagai wadah pembelajar tentunya membutuhkan standrat kedisiplinan di dalamnya, untuk menyongsong visi dan misi lembaga itu sendiri. Seluruh pondok pesantren menempatkan kedisiplinan sebagai aspek krusial. Kedisiplinan menjadi landasan utama dalam keberlangsungan operasional pendidikan dan organisasi di dalamnya, yang juga menjadi tolok ukur kesuksesan (Asnawan 2021).

Namun sisi lain fakta menunjukkan bahwa semua tidaklah berjalan dengan baik di seluruh pesantren khususnya di pondok pesantren Nurul Jadid daerah Syekh Nawawi Al-Bantani. Santri yang memiliki kedisiplinan tinggi tentu akan memiliki kebiasaan melaksanakan suatu hal tanpa diperintah. Berbeda dengan santri yang memiliki kedisiplinan rendah, mereka lebih suka berperilaku seenaknya dan harus diperintah terlebih dahulu dalam melaksanakan suatu kegiatan. Seperti Contoh yang sering terjadi pada santri didaerah Syekh Nawawi Al-Bantani yang memiliki kedisiplinan rendah yaitu sering terlambat mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM), terlambat mengikuti pengajian kitab, terlambat mengikuti jama'ah ke masjid, dan memakai atribut sekolah yang kurang lengkap, yang dapat mengganggu kelancaran dan kenyamanan kegiatan.

Penyimpangan kedisiplinan santri terbagi menjadi beberapa faktor yang mempengaruhinya baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal timbulnya penyimpangan kedisiplinan santri dapat bersumber dari diri sendiri yaitu sudah adanya bibit-bibit atau cikal bakal sikap menyimpang pada diri santri tersebut sejak sebelum masuk di pesantren, tidak adanya kesadaran dalam diri seorang santri bahwa masuk di pesantren adalah pilihan terbaik dan bukan sebuah kesalahan. Faktor eksternal juga turut mempengaruhi terjadinya penyimpangan kedisiplinan santri di sebabkan oleh lingkungan yang tidak mendukung akan kedisiplinan tersebut. Hal ini juga di kemukakan oleh Jean Piaget yang menekankan bahwa interaksi anak dengan lingkungan fisik dan sosial mereka memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif mereka (Herman et al. 2023). Anak-anak membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar mereka, yang kemudian memengaruhi cara mereka berpikir dan berperilaku.

Di pondok pesantren nurul jadid umumnya terjadi tumpang tindih kebijakan sakler terkait sehingga berakibat kepada kedisiplinan santri itu sendiri, seperti berbelanja dan makan yang membutuhkan waktu lebih lama tidak seperti biasanya, hal ini disebabkan oleh koprasi yang tidak mematuhi jam pelayanan sesuai kebijakan pesantren, melaoudry yang menjadi tambahan rutinitas juga membutuhkan waktu tambahan, permasalahan ini diakibatkan kurangnya tenaga personel pemberi pelayanan di bilik tersebut. mengakibatkan beberapa santri terlambat memulai kegiatan. Kombinasi dari kedua hal ini membuat mereka tidak dapat hadir tepat waktu di jam kegiatan berlansung, meskipun mereka telah berusaha menyelesaikan semua tersebut secara estimasi waktu yang sudah di tetapkan pesantren.

Manajemen kemarahan adalah suatu proses, metode, dan tindakan untuk mengendalikan, dan mengatur emosi (Safarina et al. 2024). Ketika seseorang marah, mekanisme fisik berubah dan agen hormonal secara otomatis dilepaskan oleh tubuh kita. Saat Anda marah, otak anda melepaskan zat kimia yang disebut katekolamin. Bahan kimia ini berfungsi sebagai pemancar neutron. Pelepasan bahan kimia tersebut akan menimbulkan ledakan energi yang berlangsung beberapa menit. Selanjutnya melalui proses yang cepat kemudian terjadi pelepasan tambahan hormon adrenalin dan noradrenalin yang menyebabkan rangsangan berupa kemarahan bertahan lebih lama dan menimbulkan reaksi yang tidak logis, seperti berani berlebihan, tidak peduli, bahkan berujung pada tindakan yang luar biasa.

Dalam hal ini untuk mencapai tujuan pesantren itu sendiri, sistem asrama/daerah menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari Internalisasi nilai-nilai pesantren yang menekankan kedisiplinan tinggi, adapun salah satu upaya dalam mengatasi beberapa faktor diatas yaitu dengan implementasi anger manajemen. Boyatzis et al. (2021) berpendapat sebagaimana bahwa manajemen amarah (anger management) adalah kemampuan individu seseorang dalam mengungkapkan atau mengatur perasaan dan emosi, menenangkan diri, melepaskan diri dari kecemasan, depresi atau ketersinggungan dengan cara yang benar dan dapat diterima oleh lingkungan, pada waktu yang tepat, untuk tujuan yang tepat dan kepada orang yang tepat.

Penelitian kedisiplin telah banyak dibahas seperti penelitian Arniah, Ahmad, and Jannah

(2022) menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di MI Miftahul Alim Habau sudah baik karena dengan guru menjadi teladan yang disiplin bagi siswa, guru-guru disana sudah menampilkan dan memberikan contoh perbuatan yang baik dalam meningkatkan karakter disiplin peserta didik.

Selain itu penelitian Karim and Masrukin (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwasannya peran wali asuh sangatlah penting untuk dapat membantu mensukseskan program pondok pesantren khususnya dalam hal membentuk kedisiplinan santri. Pembahasan anger manajemen sudah tidak asing di bahas seperti penelitian Murniti and Marselinawati (2023) bahwa anger manajemen menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu kinerja karyawan.

Melihat dari penelitian terdahulu di atas implementasi anger manajemen dan kedisiplinan masih terpisah dengan ritmenya tersendiri, oleh karena itu penelitian kali ini bertujuan untuk menciptakan sebuah kebaruan dalam kedisiplinan berbasis anger manajemen. Dari beberapa paparan yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenalkan anger management. Anger management adalah suatu strategi pengontrolan terhadap kemarahan yang mencakup serangkaian teknik dan strategi yang digunakan untuk dapat membantu seseorang mengenali, mengatasi, dan mengekspresikan kemarahan dengan cara yang sehat dan konstruktif.

Dengan beberapa tahapan yang konkret dan fleksibel, penelitian ini menyajikan pendekatan yang logis dan masuk akal untuk mencapai kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, dengan mengintegrasikan nilai-nilai pesantren.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan berbagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan memaparkan data terkait kedisiplinan di Pesantren Nurul Jadid, khususnya di Asrama Syekh Nawawi al-Bantani. Asrama ini merupakan salah satu asrama yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang langsung dikendalikan oleh wilayah pusat Syekh Jumadil Kubro. Nama asrama ini digunakan sebagai kode di pesantren untuk memudahkan pemetaan kemampuan santri dalam bidang keilmuan tertentu, dengan fokus pada pendekatan manajemen amarah (anger management) agar permasalahan yang

ada dapat teridentifikasi dengan jelas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat mendalam, berfokus pada perkembangan santri dari perspektif manajemen amarah, yang melibatkan individu, kelompok, organisasi, atau program kegiatan dalam waktu tertentu.

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara sirkuler dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu; 1) pengamatan peran serta (participant observation); 2) wawancara mendalam dengan Kepala Wilayah Pusat, Kepala Asrama syekh Nawawi al-bantani, Dan Stakeholder terkait (indepth interview); dan 3) dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Najiburrahman et al. 2024).

Analisis data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen. Yang kemudian akan dijadikan sebagai bentuk fokus kedisiplinan pondok pesantren nurul jadid. data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan pengkajian dokumen dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri (Juarman, Nanda Nurrosyidah Rahmawati 2020).

Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami. Data dapat menggambarkan bagaimana sistem kedisiplinan dan startegi yang di adopsi oleh pesantren nurul jadid.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Tahapan anger manajemen

Anger Manajemen	Deskripsi
Pengenalan Emosi	agar terhindar dari konflik yang tidak diinginkan
Teknik Relaksasi	memberikan ketenangan fisik dan mental
Penyelesaian Masalah	menjadi langkah dalam pengambilan keputusan
Komunikasi Asertif	menghasilkan pemikiran yang jujur dan jelas serta menjadi modal awal untuk bermusyawarah
Mengubah Pola Fikir	membantu santri memperbaiki pola pikir mereka terhadap tantangan yang dihadapi sehingga dapat mengambil keputusan dengan bijaksana

## 1. Pengenalan Emosi

Pengenalan Emosi adalah proses mengidentifikasi atau menentukan emosi seseorang berdasarkan berbagai indikator, seperti ucapan, bahasa tubuh, atau bahkan data fisik. Teknologi ini sering digunakan dalam berbagai bidang, termasuk kecerdasan buatan (AI), psikologi, pendidikan, dan layanan pelanggan, untuk memahami atau menanggapi emosi seseorang (Indrawati 2021). Kemampuan untuk mengenali emosi dengan tepat tidak hanya memperkaya interaksi sosial, tetapi juga membantu mencegah potensi konflik atau perilaku yang tidak diinginkan, seperti kontak fisik yang tidak tepat. Oleh karena itu, penguasaan dalam mengenali emosi membantu individu mengelola reaksi emosional mereka dengan lebih baik, memungkinkan mereka tetap tenang dan berpikir rasional saat menghadapi tantangan dan situasi sosial (Fekrat et al. 2024).

Di Asrama Syekh Nawawi Al-Bantani, fenomena emosi negatif sering muncul karena banyaknya anak-anak yang melakukan pelanggaran dan tidak jujur atas perbuatannya. Sebagai respons, pengurus sering mengambil tindakan dengan kontak fisik. Terkadang, anak-anak yang tidak disiplin cenderung meremehkan masalah ini, sehingga kontak fisik sering terjadi. Ketegangan ini timbul akibat pengelolaan emosi yang kurang optimal, yang pada akhirnya dapat mengganggu proses pembinaan yang seharusnya berjalan dengan baik, menjadi tidak efektif.

Menurut Muftiddini Kumala selaku Kepala Asrama Syekh Nawawi Al-Bantani mengidentifikasi pemicu emosi dalam konteks kepengurusan sangatlah penting. Beliau menekankan bahwa dengan memahami faktor-faktor yang dapat memicu kemarahan, seperti situasi tertentu atau perilaku orang lain, pengurus dapat merespons dengan lebih terkendali dan tanpa terlibat emosi yang berlebihan. Oleh karena itu, pengurus diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dalam mengelola emosi secara efektif, sehingga tercipta atmosfer yang mendukung proses pembelajaran dan perkembangan karakter santri. Dengan pendekatan ini, diharapkan pengurus dapat memberikan sanksi yang adil dan menjaga komunikasi yang empatik, yang pada akhirnya akan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif.

Kepala Wilayah Pusat, Muhammad Sahlan, menekankan bahwa pengelolaan emosi yang

efektif mencakup dua aspek utama, yaitu pemahaman emosi diri sendiri dan pemahaman emosi orang lain. Pemahaman emosi diri sendiri mengacu pada kemampuan individu untuk mengenali dan memahami perasaan yang dirasakan, mengidentifikasi tanda-tanda fisik dan psikologis yang muncul bersamaan dengan emosi tersebut, serta meresponsnya secara konstruktif. Kemampuan ini sangat penting untuk menjaga kestabilan emosional dan menghindari reaksi impulsif yang dapat merusak hubungan. Sementara itu, pemahaman emosi orang lain melibatkan kemampuan untuk membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara guna lebih akurat memahami kondisi emosional serta kebutuhan orang lain. Kemampuan ini memungkinkan seseorang merespons dengan empati, membangun hubungan yang lebih harmonis, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran.

Menurut Sahlan, penguasaan kedua aspek ini—yaitu pengenalan emosi diri dan pengenalan emosi orang lain—merupakan dasar yang sangat penting dalam membangun interaksi yang positif dan produktif, terutama di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Dengan pengelolaan emosi yang baik, pengurus pesantren dapat memberikan pembinaan yang lebih efektif, berbasis empati, dan mendukung proses pembentukan karakter santri secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pengurus dan santri tetapi juga meningkatkan kualitas lingkungan pendidikan pesantren secara keseluruhan. Program pelatihan rutin yang dilaksanakan di pesantren menjadi langkah strategis untuk mengintegrasikan pengelolaan emosi sebagai bagian dari proses pembinaan. Kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi adalah inti dari hubungan interpersonal yang sehat dan produktif. Selain itu, penelitian oleh Salovey dan Mayer (1990) juga menegaskan pentingnya kecerdasan emosional dalam meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama dalam kelompok, yang relevan dengan dinamika di pesantren. Dengan mengintegrasikan keterampilan ini dalam proses pembinaan di pesantren, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan karakter santri secara menyeluruh.

Berdasarkan wawancara dengan wali asuh asrama syekh Nawawi al-bantani, penguasaan keterampilan pengendalian emosi diidentifikasi

kasi sebagai kompetensi yang sangat mendesak untuk dimiliki oleh setiap pengurus. Pengelolaan emosi yang efektif tidak hanya berdampak pada kualitas interaksi antara pengurus dan santri, tetapi juga menjadi faktor penentu keberhasilan pembinaan karakter santri secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pandangan, yang menyebutkan bahwa kemampuan pengendalian emosi merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun relasi yang harmonis di lingkungan pendidikan.

Dengan keterampilan pengendalian emosi yang memadai, pengurus mampu merespons berbagai situasi dengan kebijaksanaan, memberikan sanksi secara proporsional, serta menjaga komunikasi yang empatik. Hubungan berbasis empati ini menjadi landasan utama dalam menciptakan rasa percaya antara pengurus dan santri, yang pada gilirannya memperkuat proses pendidikan dan pembentukan karakter.

Pondok pesantren nurul jadid dalam kontek ini sadar akan masalah yang sering terjadi oleh karena itu dirasa perlu mengadakan pelatihan anger manajemen sebagai bentuk profesionalitas pengurus. Muhammad Sahlan, sebagai Kepala Wilayah, mengatakan bahwa pelatihan ini dikemas dengan mengadakan Ruhul Khidmah setiap tiga bulan sekali, agar pengurus dapat kembali menumbuhkan semangat pengabdian. Ruhul Khidmah biasanya dipimpin oleh sebagian keluarga pengasuh, yang memberikan arahan terkait bagaimana cara menjalankan pengabdian dengan baik. Muhammad Alif, selaku Sekretaris Biro Kepesantrenan, menambahkan bahwa pelatihan ini juga melibatkan kegiatan dzikir, baik secara personal maupun kelompok. Seperti halnya dalam kegiatan tour religi pengurus, tujuan utamanya adalah untuk memperoleh barokah dari para wali dan meredam hal-hal yang dapat menyebabkan ketidak seimbangan dalam pengabdian.

## **2. Teknik Relaksasi**

Relaxation techniques merujuk pada berbagai metode atau strategi yang digunakan untuk mengurangi ketegangan fisik dan mental, serta meningkatkan rasa tenang dan kesejahteraan. Teknik-teknik ini umumnya digunakan untuk mengurangi stres, kecemasan, dan gejala fisik yang berhubungan dengan tekanan emosional atau mental. Tujuan utama dari teknik relaksasi adalah

untuk membantu tubuh dan pikiran kembali ke keadaan yang lebih santai dan seimbang (Setiawati et al. 2024).

Ahmad Madarik, selaku kepala biro kepesantrenan, menyarankan agar pengurus asrama dan wali asuh mengikuti pelatihan khusus dalam teknik relaksasi untuk mendukung peran mereka dalam membimbing santri dengan lebih baik. Pelatihan ini dianggap penting untuk membantu mereka mengelola stres dan emosi secara efektif. Teknik-teknik seperti pernapasan dalam, meditasi dzikir, dan manajemen stres berbasis spiritual dipilih karena dapat merangsang respons relaksasi fisiologis yang mengaktifkan sistem saraf parasimpatis, sehingga dapat membantu mengurangi tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan mental. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa latihan pernapasan dan meditasi dapat menurunkan kadar hormon stres dalam tubuh, memperlambat detak jantung, serta menurunkan tekanan darah, yang secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan fisik dan mental (Zaccaria et al., 2019). Lebih lanjut, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid juga menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan emosi dan ketenangan batin dalam penerapan kedisiplinan. Dalam tawsiahnya, ia menyatakan bahwa dengan mengelola emosi dengan baik, kita bisa menegakkan kedisiplinan tanpa menghilangkan rasa kasih sayang, yang berkontribusi pada lingkungan pesantren yang harmonis dan produktif.

Dengan keterampilan ini, pengurus dan wali asuh tidak hanya menjadi contoh yang positif dalam mengelola emosi, tetapi juga mampu memperkuat hubungan yang empatik dan penuh kepercayaan dengan santri. Pembinaan yang terstruktur semacam ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang positif, yang mendukung pengembangan karakter santri secara menyeluruh dan meningkatkan kualitas proses pembinaan.

Melalui hasil wawancara, diketahui bahwa penerapan teknik relaksasi sangat penting untuk mengelola emosi, khususnya ketika bertugas di lapangan. Pesantren Nurul Jadid menyadari hal ini dan membentuk program pelatihan untuk pengurus. Salah satu program yang dirancang adalah meditasi berzikir yang diselenggarakan oleh biro kepesantrenan. Syamhari, seorang anggota Thoriqoh, menjelaskan bahwa pelatihan relaksasi ini

diadakan dalam bentuk Tawajjuh, di mana pengurus dan anggota thoriqoh bersama-sama melakukan dzikir yang dipandu oleh mursyid. Kegiatan ini dikenal dengan istilah wirawiri dan diikuti dengan doa bersama serta istigosah bulanan di masjid jami'. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu pengurus meraih ketenangan batin, sehingga mereka dapat menjadi teladan yang lebih baik dalam membimbing santri.

### **3. Penyelesaian Masalah**

Pemecahan masalah merupakan suatu proses untuk menemukan solusi atas tantangan atau masalah yang dihadapi. Proses ini melibatkan serangkaian langkah yang terorganisir dan rasional untuk memahami masalah, mengidentifikasi penyebabnya, serta merancang dan menerapkan solusi yang tepat. Tahapan-tahapan dalam proses ini mencakup pemahaman masalah secara menyeluruh, pengumpulan data dan informasi yang diperlukan, pencarian berbagai alternatif solusi, penilaian terhadap pilihan yang ada, dan pelaksanaan tindakan yang telah dipilih (Wahyuti, Purwadi, and Kusumaningtyas 2023).

Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana, beradaptasi dengan baik terhadap perubahan, mengatasi rintangan dengan cara yang strategis, serta mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Kepala Wilayah Pusat Pondok Pesantren Nurul Jadid, pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah di pesantren ini didasarkan pada mekanisme yang terstruktur dan sistematis. Pendekatan ini memfokuskan pada identifikasi mendalam terhadap akar permasalahan untuk memastikan bahwa solusi yang diberikan tidak hanya menangani gejala, tetapi juga mengatasi penyebab utama. Langkah pertama dalam menangani masalah adalah melakukan identifikasi secara menyeluruh, kemudian dilanjutkan dengan analisis menyeluruh terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menghasilkan solusi yang menyeluruh, bukan hanya solusi parsial.

Oleh karena itu, Pondok Pesantren Nurul Jadid menekankan pentingnya kolaborasi dalam penyelesaian masalah. Untuk itu, pesantren membentuk forum musyawarah yang melibatkan para masyaikh sebagai badan

pengambil keputusan tertinggi, yang disebut Badan Pengawas. Forum ini bertujuan untuk melatih pengurus dalam mengambil keputusan secara kolektif, guna menghindari kepemimpinan yang bersifat otoriter. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Misbahul Munir, pengurus senior Pondok Pesantren Nurul Jadid, yang menyatakan bahwa setiap masalah harus diselesaikan melalui musyawarah, karena tanpa adanya forum tersebut, sulit untuk mencapai komitmen dalam berorganisasi. Sementara itu, menurut pengasuh pondok pesantren, kedisiplinan di pesantren ini merupakan tanggung jawab bersama, bersifat kolektif, dan saling melengkapi dalam berorganisasi.

Dalam perspektif Islam, musyawarah (consultation) adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kehidupan individu hingga skala yang lebih besar, seperti keluarga, masyarakat, dan negara. Nilai ini diajarkan melalui berbagai ayat dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah dalam Surah Ash-Shura (42:38), yang menyebutkan: "Dan mereka yang menjawab panggilan Tuhan mereka dan mendirikan salat serta urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka..." Ayat ini menegaskan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan, baik dalam urusan pribadi maupun urusan bersama (Mandjo and Imran n.d.).

Pendekatan ini mengajarkan prinsip keterbukaan, kerjasama, dan saling menghargai pendapat, yang merupakan pondasi dalam menciptakan solusi yang adil dan berkelanjutan. Dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Jadid, keberhasilan penyelesaian masalah tercapai melalui penerapan nilai-nilai agama yang terkandung dalam musyawarah, di mana mekanisme yang sistematis dan kolaborasi aktif dari berbagai pihak menjadi kunci. Pesantren ini tidak hanya menghasilkan solusi jangka pendek, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan juga kepemimpinan yang berkelanjutan.

Melalui integrasi antara ajaran agama, pengelolaan yang terstruktur, dan kerjasama, pesantren ini dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan potensi setiap individu. Dengan demikian, musyawarah menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan keharmonisan dan kesuksesan dalam organisasi,

sebagaimana dijelaskan dalam literatur Islam yang luas.

#### 4. Komunikasi Asertif

Komunikasi asertif adalah cara berkomunikasi yang mengutamakan penyampaian pendapat, perasaan, dan kebutuhan secara jujur, jelas, dan tegas, tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain. Dalam komunikasi asertif, seseorang berusaha untuk menghargai hak-haknya sendiri serta hak orang lain, dengan cara yang sopan dan penuh rasa hormat (Bahrudin, Sadewa, and Amanda 2023). Komunikasi ini menghindari sikap agresif yang dapat merugikan orang lain, serta sikap pasif yang dapat merugikan diri sendiri. Tujuan utama dari komunikasi asertif adalah untuk membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai antara individu (syerentien Ohoiwirin and Tahalele 2023).

Ponirin Mika, selaku Kasi Biro Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid, menjelaskan bahwa komunikasi asertif memiliki peranan yang penting dalam berbagai konteks, baik dalam interaksi personal maupun profesional. Hal ini sejalan dengan pendapat Rias (2023), yang mengemukakan bahwa komunikasi asertif memungkinkan individu untuk menghadapi situasi menantang dengan penuh percaya diri sambil tetap menjaga hubungan yang harmonis. Rias juga menambahkan bahwa keterampilan komunikasi asertif dapat membantu mengurangi kesalahpahaman yang sering muncul dalam komunikasi dan berpotensi meningkatkan produktivitas tim, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih efektif dan saling mendukung.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dan kedisiplinan di pesantren nurul jadid, pembaruan sistem pelatihan keterampilan komunikasi bagi pengurus dipandang sebagai sebuah kebutuhan mendesak. Pengurus, yang memegang peran sentral sebagai *uswatun hasanah* (teladan baik) bagi santri, tidak hanya dituntut untuk menjalankan fungsi pengajaran, tetapi juga berperan aktif dalam membangun solidaritas dan suasana kekeluargaan di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, sistem yang terstruktur dan berbasis nilai diperlukan untuk melatih ulang kemampuan komunikasi pengurus agar lebih profesional dan inspiratif.

Tujuan utama dari pembaruan ini adalah menciptakan pengurus yang mampu menjalankan perannya secara efektif, baik

dalam aspek pengajaran maupun dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu, pengurus pesantren yang memiliki keterampilan komunikasi mumpuni diharapkan dapat berkontribusi aktif dalam berbagai kegiatan kolektif, seperti diskusi, musyawarah, dan program kerja sama lainnya. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan solidaritas yang kokoh di antara santri, yang pada akhirnya memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Misalnya dalam program musyawarah santri, pengurus tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator yang mengarahkan santri untuk berpikir kritis dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan.

Wakil Biro Kepesantrenan Pondok Pesantren Nurul Jadid, Hilman Zidni Romzi, menjelaskan bahwa komunikasi asertif diajarkan melalui berbagai program yang berbasis musyawarah dan pelatihan. Sekretaris Biro Pendidikan, Ahmad Toriq, menambahkan bahwa berdasarkan dari pengamatan terhadap rendahnya mental dan keterampilan komunikasi santri, pihak pesantren membentuk sebuah organisasi yang disebut FKS (Forum Komunikasi Santri). Organisasi ini dibentuk sesuai dengan asal daerah santri, mengingat kebiasaan mereka yang sering berkumpul dengan sesama santri yang berasal dari kampung halaman yang sama. Dalam forum ini, pengurus dan santri dilatih untuk menyampaikan aspirasi, pendapat, dan kebutuhan mereka secara terbuka dalam suasana yang kondusif. Pimpinan pesantren menjelaskan bahwa tujuan dari program ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai komunikasi yang jujur sekaligus menjaga adab Islam. Melalui forum ini, santri diajak untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama dengan pendekatan kolektif dan saling menghormati.

Selain itu Ahmad Toriq juga menjelaskan forum khusus untuk Santri (Panji Plopor) juga berperan strategis sebagai wahana pengembangan kapasitas organisasi, salah satunya melalui pelatihan keterampilan komunikasi. Dalam forum ini, pendekatan integratif antara teori dan praktik menempatkan komunikasi asertif sebagai kompetensi utama yang mendukung pengembangan diri individu sekaligus membangun relasi interpersonal yang sehat. Relasi ini mencakup berbagai dimensi, baik dalam konteks personal, pendidikan, maupun profesional. Lebih lanjut,

upaya ini mencerminkan sinergi antara nilai-nilai agama dan prinsip komunikasi modern, yang secara ilmiah dinilai mampu menawarkan solusi berkelanjutan serta adaptif terhadap dinamika kebutuhan era kontemporer.

## 5. Mengubah Pola Fikir

Mengubah pola pikir atau mindset merupakan proses yang penting dalam pengembangan diri. Hal ini sejalan dengan pandangan Tahar, Setiadi, and Rahayu (2022), yang menjelaskan bahwa individu dengan pola pikir *growth* (berkembang) cenderung lebih mudah menerima tantangan, beradaptasi dengan perubahan, dan tidak takut gagal karena mereka melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Sebaliknya, individu dengan pola pikir *fixed* (tetap) sering kali merasa terbatas oleh kesulitan dan lebih cepat menyerah. Selain itu, penelitian oleh Carol Dweck dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa dengan mengubah pola pikir, seseorang dapat meningkatkan motivasi, kinerja, dan kesejahteraan secara keseluruhan (Riandari, Alesha, and Sihotang 2023). Mengubah pola pikir ini melibatkan usaha untuk mengubah keyakinan yang ada, membentuk perspektif yang lebih positif, serta mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan untuk melihat tantangan sebagai peluang, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan pengambilan keputusan yang lebih baik (Sasono and Herman 2024).

Tahiruddin selaku sekretaris Pondok Pesantren Nurul Jadid mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi lembaga ini adalah keberlanjutan tradisi yang telah berakar kuat dalam ekosistem pesantren. Tradisi ini tidak hanya menjadi kerangka pola pikir komunitas pesantren, tetapi juga berfungsi sebagai elemen integral dari identitas kelembagaan. Namun, upaya untuk melakukan inovasi atau transformasi sering kali menghadapi resistensi yang signifikan, mengingat adanya kekhawatiran bahwa perubahan tersebut berpotensi mengikis nilai-nilai luhur yang telah dihormati dan diwariskan secara turun-temurun.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Mardani and Siswanto (2024), yang menyatakan bahwa pesantren memegang peranan penting dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai tradisional yang

menjadi dasar moral dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari santri dan masyarakat pesantren. Namun, di sisi lain, Mulianah juga mengungkapkan bahwa paradigma yang terlalu berfokus pada tradisi seringkali menjadi tantangan bagi pesantren dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tuntutan modernisasi dan globalisasi yang pesat, yang membawa perubahan dalam pola pikir, teknologi, dan nilai sosial, menghadirkan dilema bagi pesantren untuk mempertahankan tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang.

Untuk menjawab tantangan ini, Pondok Pesantren Nurul Jadid telah mengambil langkah strategis dalam mereformasi pola pikir pengurus dan santri. Salah satu upaya konkrit adalah mendorong profesionalisme dalam menjalankan tugas kepengurusan tanpa mengabaikan kearifan lokal, namun tetap berlandaskan pada prinsip etika kelembagaan yang sesuai dengan regulasi.

Dalam konteks ini, Mujiburrohman selaku admin HUMPRO (hubungan masyarakat dan protokoler) mengungkapkan pesantren memberikan kebebasan terkontrol bagi pengurus untuk memanfaatkan teknologi modern, seperti penyediaan perangkat komunikasi digital, akses jaringan internet, dan alat teknologi informasi lainnya. Fasilitas ini diharapkan dapat menjadi medium untuk memperluas wawasan serta memperkaya referensi informasi dari luar pesantren, sehingga mampu membentuk pola pikir yang lebih adaptif dan progresif tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman yang menjadi ciri khas pesantren.

Langkah ini mencerminkan upaya sinergis antara pelestarian tradisi dan inovasi, yang bertujuan untuk menjadikan pesantren tidak hanya sebagai institusi penjaga nilai-nilai keislaman, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang relevan dalam menghadapi tantangan era modern.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Jadid telah mengambil langkah-langkah strategis dalam mengembangkan pengurus untuk memperkaya interaksi sosial guna mencegah konflik, seperti tindakan fisik yang

tidak tepat. Melalui penerapan manajemen amarah, Pesantren Nurul Jadid dapat meningkatkan kedisiplinan santri dengan pengelolaan emosi yang baik agar terhindar dari konflik yang tidak diinginkan. Teknik relaksasi memberikan ketenangan fisik dan mental, sementara penyelesaian masalah menjadi langkah dalam pengambilan keputusan. Komunikasi asertif menghasilkan pemikiran yang jujur dan jelas serta menjadi modal awal untuk bermusyawarah. Selain itu, perubahan pola pikir membantu santri memperbaiki pola pikir mereka terhadap tantangan yang dihadapi sehingga dapat mengambil keputusan dengan bijaksana.

Proses ini menjadi jembatan konkrit dalam membina kedisiplinan santri, memungkinkan mereka untuk melanjutkan estafet kedisiplinan di Pondok Pesantren Nurul Jadid secara efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pesantren ini berhasil menciptakan karakter santri yang tidak hanya memahami nilai-nilai pesantren yang berbasis pada kearifan lokal, tetapi juga siap menghadapi tantangan di masa depan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemimpin pesantren lebih intens dalam melakukan pengawasan dan pembinaan kedisiplinan santri. Pengurus juga sebaiknya memberikan arahan yang jelas kepada santri untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan mereka. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi penerapan Model Anger Management dalam pengelolaan emosi pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai upaya untuk meningkatkan disiplin santri dan pembaruan mindset pengurus.

Lebih lanjut, perluasan lingkup penelitian dengan melibatkan pesantren-pesantren lain yang memiliki karakteristik berbeda juga disarankan, guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang potensi adaptasi model kewirausahaan dalam konteks pesantren di Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

Aggisni, Rini, Masripah Masripah, Nenden Munawaroh, and Iman Saifullah. 2024. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Modern (Penelitian Di Pondok Pesantren Modern Al-Mashduqi Garut)." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1(8): 3565-88.

Arniah, Arniah, Rifa'I Ahmad, and Miftahul Jannah. 2022. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu* 6(5): 8626-34.

Asnawan, Asnawan. 2021. "Pemberdayaan Pondok Pesantren Dan Pendidikan Formal Terhadap Santri Assunniyyah Kencong Jember Di Era Regulasi Pendidikan Nasional." *As-Sunniyyah* 1(01): 134-58.

Bahrudin, Ero Ayu Ajeng, Ifellyn Ramadhan Paku Sadewa, and Stania Amanda. 2023. "Menerapkan Komunikasi Asertif Dalam Relasi Sosial Pada Praktik Pekerjaan Sosial." *Perspektif* 2(4).

Boyatzis, Richard E, Daniel Goleman, Udayan Dhar, and J Kalu Osiri. 2021. "Thrive and Survive: Assessing Personal Sustainability." *Consulting Psychology Journal: Practice and Research* 73(1): 27.

Cecep Suryana, Cecep, Riki Riki Supriyadi, Rizal Mohammad Rizal Taufik, and Deden Deden Prabu Aulia. 2024. "Politik Kiai: Pandangan Politik KH. Sofyan Yahya."

Fekrat, Izzi, Lisa Candra Sari, Gusril Kenedi, and Sisri Wahyuni. 2024. "Konseling Untuk Remaja." *Jurnal Kolaboratif Sains* 7(1): 295-308.

Herman, Andri Kurniawan et al. 2023. "Psikologi Belajar Dan Pembelajaran." *Padang: PT Global Eksekutif Teknologi*.

Indrawati, Novi. 2021. "Kreativitas Penggunaan Instrumen Asesmen Perkembangan Anak Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di TK Negeri Pembina Purbalingga Dan TK Islam Terpadu Bina Putra Mulia Purbalingga."

Juarman, Nanda Nurrosyidah Rahmawati, Dwi Lestari. 2020. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader Dalam Meningkatkan Disiplin Kinerja Guru." *Jurnal Publikasi Pendidikan* 10(2): 15-21.

Karim, Iqbal, and Ahmad Masrukin. 2020. "Peran Progam Wali Asuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1(3): 165-72.

- Mahmud, Mahmud, Muhammad Ilzamul Khoir, and Muhamamd Munif. 2024. "Public Relation Management Strategy In Improving The Image Of Islamic Educational Institutions In The Digital Era." In *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity*, , 19–28.
- Mandjo, Julius T, and Suwitno Y Imran. "Www. Mpr. Go. Id." *JURNAL MAJELIS*: 81.
- Mardani, Mardani, and Siswanto Siswanto. 2024. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur." *Jurnal PAI Raden Fatah* 6(1): 246–60.
- Muqit, Abd. 2020. "Profesionalisme Kiai Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Dalam Konteks Kemodernan." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2(2): 139–58.
- Murniti, Ni Wayan, and Putu Sri Marselinawati. 2023. "Yoga Dalam Mengatasi Gejala Psikosomatis Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 7(3): 285–98.
- Muslimah, Nur. 2022. "Peran Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang." *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 2(1): 50.
- Najiburrahman, Najiburrahman, Muhammad Ilzam Khoir, Hefniy Hefniy, and Badrul Mudarris. 2024. "Exploring Leadership Based on Local Wisdom: Leadership Learning in Pesantren." *JURNAL ISLAM NUSANTARA* 8(1): 43–56.
- Putri, Silvi Vadila, Alifa Rafli Akbar, Ali Asman, and Jendri Jendri. 2025. "Konsep Etika Dalam Berkeluarga, Bermasyarakat Dan Berpolitik Perspektif Penafsiran Alqur'an." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2(1): 349–69.
- Riandari, Fristi, Aisyah Alesha, and Mujuranto Sihotang. 2023. "Measuring the Position of Human Intelligence in Influencing Its Success." *Ministries and Theology* 1(1): 33–44.
- Safarina, Nur Afni et al. 2024. "Psikoedukasi Manajemen Emosi Pada Siswa Sma Di Daerah Pesisir Untuk Mengurangi Konflik Antar Teman Sebaya Di Sekolah Sma Negeri 7 Lhokseumawe." *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks* 2(5): 1518–24.
- Sasono, Rakhmad Widodo Dwi, and Samuel Herman. 2024. "Transformasi Kehidupan Melalui Perubahan Kebiasaan Perspektif Daniel 1 Konteks Keberagaman Kultural." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6(2): 631–44.
- Setiawati, Nur Afifah, Siti Urmila Ramadhita, Ahmat Zanwar, and Nanda Novindina. 2024. "Teknik Relaksasi Untuk Kecemasan Dan Stres Pada Remaja: Kajian Sistemik." *Jurnal Psikologi* 1(4): 14.
- syerentien Ohoiwirin, Marcenda, and Olivia Tahalele. 2023. "Studi Perilaku Komunikasi Pada Bagian Protokol Dan Komunikasi Pimpinan Pemerintah Kota Ambon." *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura* 2(2): 430–40.
- Tahar, Achmad, Pompong B Setiadi, and Sri Rahayu. 2022. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2): 12380–94.
- Wahyuti, Ery, Purwadi Purwadi, and Nila Kusumaningtyas. 2023. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran Literasi Baca Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3(2): 9–20.
- Zamaniyah, Qomariyatuz. 2024. "Penanaman Nilai-Nilai Kedisiplinan Dan Kejujuran Pada Siswa SMP Negeri Di Lingkungan Pesantren." *Edu Ceria* 2(1): 37–56.